BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik adalah pendekatan yang melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan untuk tumbuh dan merealisasikan diri mereka secara maksimal. Pendekatan ini menyoroti bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan aspek kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan. Bagi penganut teori ini, proses pembelajaran berfokus pada individu sebagai subjek utama. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggali potensi, kreativitas, dan kemampuan mereka secara optimal. Salah satu tokoh kunci dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow (Gustawinata, 2021). Maslow diakui sebagai pelopor dalam psikologi humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia melalui proses aktualisasi diri.

Salah satu tokoh utama dalam teori humanistik adalah "*Abraham Maslow*". Maslow dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia melalui proses aktualisasi diri. Menurut Maslow, manusia pada dasarnya memiliki berbagai kebutuhan yang tersusun secara hierarkis. Kebutuhan tersebut terdiri atas kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan sosial *(affiliation or acceptance needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem or status needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) (Gustawinata, 2021). Dari lima tingkat kebutuhan yang diajukan oleh Maslow, kebutuhan sosial memiliki hubungan erat dengan kemampuan kolaborasi peserta didik. Kebutuhan sosial merupakan keinginan individu untuk berhubungan dengan orang lain, diterima dalam komunitas, serta menjadi bagian dari lingkungan sosial.

Maslow menjelaskan bahwa secara alamiah manusia memerlukan interaksi kelompok dan menghindari hidup menyendiri. Dalam konteks belajar, kebutuhan sosial ini dapat dipenuhi melalui kegiatan yang mendorong interaksi, komunikasi, kerja sama, dan tukar pendapat di antara peserta didik. Selain fokus pada kebutuhan sosial, teori Maslow juga menekankan pentingnya aktualisasi diri sebagai puncak dari hierarki kebutuhan manusia. Aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mengoptimalkan kemampuan, keterampilan, dan potensi yang ada untuk mencapai pencapaian yang memuaskan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan mereka, mengemukakan gagasan, memecahkan masalah, serta berkolaborasi dengan teman-teman sebayanya agar potensi mereka dapat berkembang sepenuhnya (Gustawinata, 2021). Teori belajar humanistik melihat guru sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar yang berarti. Di sisi lain, peserta didik berperan sebagai pusat dari pembelajaran yang secara aktif mencari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja sama dalam kelompok, kedua kebutuhan sosial dan aktualisasi diri dapat dipenuhi, yang pada gilirannya mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi di kalangan peserta didik.

B. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses ini, seseorang mampu mendapatkan beragam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pengalaman baru yang bermanfaat dalam hidupnya. Proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga dapat berlangsung di rumah maupun di dalam masyarakat, sehingga menjadikannya elemen crucial dalam pertumbuhan individu. Pada dasarnya, belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan dalam dirinya. Perubahan ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang didapatkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya terfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku yang lebih menyeluruh pada diri individu (Slameto, 2020). Selain itu, proses belajar juga bisa diartikan sebagai suatu aktivitas yang menunjukkan adanya transformasi dalam diri seseorang setelah melalui

pengalaman belajar. Transformasi ini mencakup perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang didapatkan melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus (Sudjana, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan kesadaran untuk mencapai perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

1. Ciri-Ciri Belajar

Belajar sebagai sebuah proses yang mengubah perilaku memiliki atribut tertentu yang bisa digunakan untuk menentukan apakah suatu aktivitas termasuk dalam kategori belajar atau tidak. Ciri-ciri kegiatan belajar bisa dilihat melalui perubahan yang dialami seseorang setelah menjalani pengalaman pendidikan. Perubahan ini mencakup pemahaman, sudut pandang, dan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan pendidikan.. Ciri-ciri belajar dapat dikenali melalui adanya perubahan perilaku pada individu yang muncul akibat pengalaman belajar. Perubahan ini tidak muncul secara mendadak, melainkan melalui sebuah proses yang berkesinambungan dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu Secara lebih rinci, ciri-ciri belajar menurut (Parwati dkk, 2023) antara lain sebagai berikut:

1) Perubahan terjadi saat sadar

   Orang yang menuntut ilmu akan menyadari adanya transformasi dalam dirinya, baik itu berupa peningkatan pengetahuan, kemampuan, maupun perilaku

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

   Transformasi yang terjadi akibat proses pembelajaran berlangsung tanpa henti dan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

   Perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran bergerak ke arah yang lebih positif dan setiap orang dengan giat berupaya untuk mewujudkan perubahan tersebut

4) Perubahan tidak bersifat sementara

   Hasil pendidikan bersifat tetap sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya sementara

5) Perubahan memiliki tujuan dan arah tertentu

   Perubahan dalam proses belajar muncul karena adanya target yang ingin dicapai oleh masing-masing orang

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

   perubahan ini tidak hanya terjadi pada sisi pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan kemampuan individu

2. Faktor-Faktor yang Memi Belajar

Proses pendidikan murid dipengaruhi oleh berbagai elemen yang menentukan kesuksesan belajar. Elemen-elemen tersebut dapat berasal dari pribadi murid atau dari lingkungan sekitarnya. Ada dua kategori utama yang biasanya digunakan untuk mengelompokkan faktor yang memi belajar, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Kedua kategori ini saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam menentukan pencapaian tujuan pembelajaran murid.

Faktor dari dalam diri adalah elemen yang muncul dari individu itu sendiri dan ber terhadap kemampuan murid dalam mengikuti proses belajar. Faktor ini terkait dengan kondisi fisik dan psikologis murid. Beberapa hal yang termasuk dalam kategori faktor internal mencakup kesehatan tubuh, ketertarikan untuk belajar, dorongan untuk belajar, konsentrasi, serta kesiapan untuk belajar. Kondisi internal yang baik akan mendukung murid untuk lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan keberhasilan dalam belajar (Astri Fitriyani dkk., 2025). Selain faktor dalam diri, proses pembelajaran juga terbentuk oleh faktor luar yang datang dari luar individu murid. Faktor luar ini mencakup suasana keluarga, suasana sekolah, cara pengajaran yang diterapkan oleh guru, serta lingkungan sosial murid. Suasana keluarga yang memberikan dukungan untuk aktivitas belajar dan cara pengajaran yang menarik dari guru dapat mendorong motivasi belajar murid dan ber pada peningkatan hasil belajar (Putri, Ramadhanti, dan Rusli, 2023)

Secara umum, faktor-faktor yang memi belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

   a. kondisi Kesehatan

   b. motivasi belajar

   c. minat dan bakat

d. kemampuan intelektual

2) Faktor Eksternal

a. lingkungan keluarga

b. lingkungan sekolah

c. model pembelajaran

d. fasilitas belajar

C. Model Snowball Throwing

1. Pengertian Metode *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* adalah salah satu metode kooperatif yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif murid dalam proses belajar melalui kegiatan yang melibatkan pembuatan dan penjawaban pertanyaan. Dalam metode ini, murid diminta untuk menuliskan pertanyaan pada selembar kertas, yang kemudian digulung menjadi bentuk bola (*snowball*) dan dilemparkan kepada teman sekelas untuk dijawab. Kegiatan ini merangsang keterlibatan murid, memperkuat interaksi antar murid, dan melatih keberanian dalam mengekspresikan pendapat serta menjawab pertanyaan selama proses belajar (Shoimin, 2020)

Metode *Snowball Throwing* juga memberikan peluang bagi murid untuk bertukar informasi dan pengetahuan melalui diskusi dalam kelompok. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran, sementara murid berfungsi sebagai aktor utama yang aktif dalam membangun pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Dengan begitu, metode ini tidak hanya memusatkan perhatian pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung murid dalam proses belajar (Huda, 2021)

2. Tujuan Metode Snowball Throwing

Metode *Snowball Throwing* bertujuan untuk menciptakan metode belajar yang lebih dinamis dan melibatkan partisipasi murid secara langsung dalam aktivitas belajar. Dalam praktiknya, model ini memberi peluang kepada murid untuk aktif berkontribusi melalui kegiatan seperti menyusun pertanyaan, melakukan diskusi, dan menjawab pertanyaan dari teman-teman mereka. Aktivitas ini memotivasi murid untuk lebih berani menyampaikan pendapat serta

meningkatkan interaksi di antara mereka selama proses belajar. Selain itu, dengan kegiatan bertukar pertanyaan, murid dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memperdalam pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari.

Implementasi model *Snowball Throwing* juga bertujuan untuk merangsang motivasi belajar murid dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Proses melempar dan menerima "bola pertanyaan" menjadikan kegiatan belajar terasa lebih interaktif, sehingga murid tidak merasa bosan selama pembelajaran. Dalam konteks ini, murid tidak hanya menerima informasi dari pengajar, tetapi mereka juga aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sekelas. Dengan cara ini, pengalaman belajar menjadi lebih berarti karena murid terlibat secara langsung dalam memahami materi Pelajaran. Selain meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar, metode *Snowball Throwing* juga bertujuan untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bertanya murid. Saat murid diminta membuat pertanyaan tentang konten yang telah diajarkan, mereka harus terlebih dahulu memahami konsep tersebut agar pertanyaan yang diajukan relevan dengan materi. Ini secara tidak langsung melatih murid untuk merenungkan lebih dalam dan mengasah kemampuan mereka dalam mengolah informasi. Dengan adanya aktivitas menjawab pertanyaan satu sama lain, murid dapat memperluas pemahaman mereka mengenai materi dari beragam sudut pandang teman-teman mereka.

Secara umum, sasaran utama penerapan metode *Snowball Throwing* fokus untuk meningkatkan partisipasi, interaksi, serta pemahaman murid terhadap materi melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan. Dengan menjadikan murid sebagai fokus utama dalam proses belajar, metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif sehingga hasil belajar murid dapat meningkat secara maksimal (Suleman, 2024).

3. Karakteristik Metode *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* memiliki beberapa ciri unik yang membedakannya dari berbagai teknik pendidikan. Salah satu sifat utama dari metode ini adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.. Dalam proses belajar, murid berperan tidak hanya sebagai pendengar yang menerima informasi dari guru, tetapi juga ikut serta dalam merumuskan pertanyaan,

berdiskusi, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman sekelas. Keterlibatan ini menjadikan pengalaman belajar lebih interaktif dan memberikan kesempatan bagi murid untuk mengasah kemampuan berpikir lebih mendalam mengenai materi yang diajarkan. Ciri lainnya dari metode *Snowball Throwing* adalah adanya kolaborasi dalam kelompok. Pada fase awal pembelajaran, biasanya guru akan mengelompokkan murid ke dalam beberapa tim kecil untuk membahas materi yang telah diajarkan. Melalui aktivitas ini, murid belajar untuk saling berbagi informasi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam memahami isi pelajaran. Interaksi antar anggota kelompok ini sangat krusial dalam pembelajaran kooperatif, karena membantu murid memperoleh pemahan yang lebih baik melalui diskusi dan pertukaran ide. Selain itu, model *Snowball Throwing* juga ditandai dengan penggunaan aktivitas yang menyenangkan dan memasukkan elemen permainan dalam pembelajaran. Kegiatan mengubah kertas yang berisi pertanyaan menjadi bola dan melemparkannya ke murid lain menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan. Aktivitas ini dapat meningkatkan semangat belajar murid, karena proses pengajaran tidak hanya terjadi secara satu arah dari guru ke murid, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif semua murid di kelas (Yuliati, 2022).

Karakteristik yang lain adalah berlangsungnya komunikasi dua arah dalam proses belajar. Dengan melakukan aktivitas tanya jawab, murid diajarkan untuk menyampaikan gagasan, memberikan respons, serta menjelaskan pemahaman mereka tentang bahan ajar yang dipelajari. Ini mendukung murid untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan melatih keterampilan komunikasi serta kolaborasi di dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, metode *Snowball Throwing* tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir murid (Shoimin, 2020).

4. Langkah-Langkah Metode *Snowball Throwing*

Penerapan metode belajar *Snowball Throwing* dalam kegiatan pembelajaran dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, berinteraksi, serta melibatkan murid secara langsung dalam memahami materi yang

diajarkan. Berikut adalah langkah-langkah dari metode *Snowball Throwing* (Shoimin, 2020):

1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masinng ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
3) Masing masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
4) Kemudian masing-masing murid diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit
6) Setelah murid mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
7) Guru memberikan kesimpulan, evaluasi

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Snowball Throwing*

Metode *Snowball Throwing* adalah salah satu metode kooperatif yang diciptakan untuk meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar. Metode ini memberikan kesempatan bagi murid untuk terlibat secara aktif melalui aktivitas seperti membuat pertanyaan, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman sekelas. Dengan cara ini, murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga secara langsung ikut serta dalam membangun pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, kegiatan belajar yang melibatkan elemen permainan membuat suasana belajar menjadi lebih menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan antusiasme murid dalam mengikuti pelajaran. Namun demikian, seperti metode pengajaran lainnya, *Snowball Throwing* juga memiliki sisi positif dan negatif dalam implementasinya di ruang kelas. Aspek-aspek ini perlu diperhatikan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efisien dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (Shoimin, 2020).

1) Kelebihan Model *Snowball Throwing*

- Menstimulasi murid agar lebih terlibat dalam kegiatan belajar

- Mengasah keberanian murid untuk mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pandangan
- Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di antara murid dalam kelompok
- Membantu murid mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi lewat interaksi bertanya dan menjawab
- Menghadirkan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi

2) Kelemahan Model *Snowball Throwing*

- Diperlukan manajemen kelas yang efektif agar aktivitas tidak menjadi terlalu gaduh
- Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lama
- Tidak semua peserta didik memiliki tingkat keberanian yang sama untuk menyusun atau menjawab pertanyaan
- Apabila pengawasan dari guru kurang, kegiatan bisa menyimpang dari inti materi yang diajarkan

D. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang sangat berperan dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik sebagai anggota masyarakat Indonesia. Melalui pengajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan murid dapat memahami prinsip-prinsip dasar dalam Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya membahas aspek pengetahuan, tetapi juga menyoroti pentingnya pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Oleh karena itu, pengajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam menanamkan kesadaran nasional serta membangun karakter peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai mulia bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila didalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang relevan. Pengajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga mendorong murid untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang agar bersifat aktif dan partisipatif supaya murid dapat berperan langsung dalam memahami makna serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebenarnya (Kemendikbudristek, 2022)

Pancasila, yang menjadi dasar dari Republik Indonesia, terdiri dari lima prinsip utama, di mana masing-masing mencerminkan nilai dan makna yang menjadi kerangka bagi keberadaan nasional. Kelima prinsip itu adalah: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap sila memuat nilai-nilai dasar yang perlu dipahami dan diterapkan oleh seluruh warga negara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, murid tidak hanya diajarkan arti dari setiap sila, tetapi juga dilatih untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, penghargaan terhadap orang lain, menjaga persatuan, dan bersikap adil dalam interaksi sosial (Winarno, 2021). Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah adalah untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya mengenal konsep Pancasila secara teori, tetapi juga bisa menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya dalam aktivitas sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metode pengajaran yang dapat melibatkan murid secara aktif agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dengan lebih mendalam dan berarti bagi peserta didik.

E. Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kerjasama adalah salah satu kemampuan yang krusial untuk ditingkatkan sejak tingkat sekolah dasar. Kerjasama tidak hanya sekedar melakukan aktivitas bersama, melainkan juga mencakup kemampuan dalam berkomunikasi, bertukar gagasan, memecahkan masalah secara bersama, dan menciptakan kesepakatan dengan orang lain. Dalam proses peralihan dari SD menuju SMP, kemampuan ini menjadi modal penting bagi murid untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang lebih rumit dan beragam.

Pendekatan keterampilan kerjasama di tingkat sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta membangun fleksibilitas sosial. Mereka menekankan

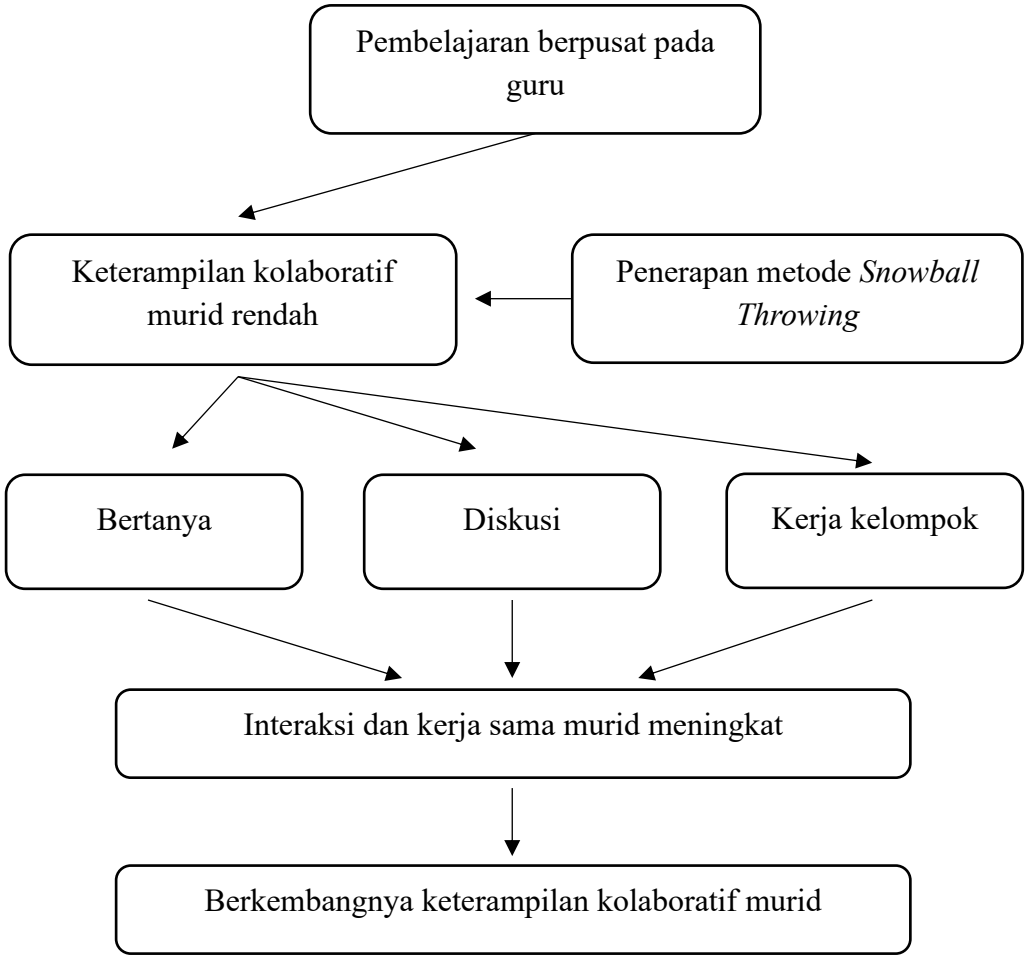
bahwa proses belajar yang fokus kepada kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan sosial murid sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di tingkat pendidikan selanjutnya (Sekarwati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kerjasama tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademis, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak. Selama masa transisi menuju SMP, murid akan mengalami perubahan besar: lingkungan sekolah yang lebih luas, variasi mata pelajaran yang lebih banyak, dan tuntutan interaksi sosial yang lebih rumit. Anak-anak yang sudah terbiasa bekerja sama sejak SD akan lebih siap dalam menghadapi dinamika tersebut, karena mereka telah belajar untuk berkolaborasi dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan menghargai sudut pandang orang lain. Oleh sebab itu, para guru perlu merancang model pembelajaran yang mendorong interaksi antar murid, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau model pembelajaran kooperatif, agar keterampilan kerjasama dapat berkembang secara maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Greenstein, kemampuan kolaborasi meliputi keahlian untuk bekerja sama secara efisien, berkontribusi dalam tim, mendengarkan dan mengemukakan pendapat secara adil, memiliki tanggung jawab atas tugas kelompok, menghargai kontribusi dari rekan-rekan, serta secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok (Junita, 2021)

Studi ini menyesuaikan berbagai indikator keterampilan kerja sama yang sesuai dengan kebutuhan penelitian serta proses pembelajaran di lingkungan kelas. Indikator yang diterapkan antara lain:

1. Peserta didik aktif berdiskusi dalam kelompok
2. Peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompok
3. Peserta didik menyampaikan pendapat saat diskusi
4. Peserta didik mendengarkan pendapat teman
5. Peserta didik menghargai pendapat anggota kelompok
6. Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok
7. Peserta didik aktif bertanya selama pembelajaran
8. Peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah disampaikan, proses belajar yang masih terfokus pada guru mengakibatkan rendahnya partisipasi murid sehingga hasil belajar belum optimal. Dengan demikian, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong murid untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Salah satu metode yang dapat meningkatkan partisipasi murid adalah metode *Snowball Throwing*, yang melibatkan aktivitas bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian